

PENGARUH KATA ‘SEDULURAN SELAWASE’ TERHADAP KINERJA KOPERASI PADA KOPERASI SAE PUJON MALANG JAWA TIMUR

Bambang Sigit Pramono

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
pramonob14@gmail.com

Hamim

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hamim@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Studi ini menemukan konsep *seduluran selawase* sebagai simbol verbal yang digunakan sebagai alat memotivasi kinerja di koperasi SAE Pujon, Mlanag, Jatim. Simbol verbal yang datang dari budaya masyarakat Jawa dalam mengelola interaksi sosial kemasyarakatan. Konsep pengelolaan interaksi ini merupakan realisasi budaya masyarakat Jawa yang telah ada dan terus berkembang hingga saat ini. Eksplorasi yang mendalam mengungkapkan tema-tema empiris yang menunjukkan strategi pengelolaan lembaga koperasi. Strategi ini menggambarkan persepsi masyarakat terhadap koperasi dimana dirinya sebagai pengguna (pasar), kekeluargaan yang gotong royong, media komunikasi sosial, ruang *paseduluran*, jaringan informasi, pengetahuan, dan budaya. Temuan lain adalah peran anggota koperasi sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa usaha, yaitu sebagai pengendali secara fisik, wadah fungsi komersial, lingkungan sosial, dan realisasi budaya. Tema-tema empiris yang ditemukan kemudian dieksplorasi dengan analisis simbolik dan berhasil menemukan konsep *seduluran selawase* yang merupakan pemahaman masyarakat terhadap lembaga koperasi. Konsep ini merupakan dasar pemikiran dalam mengembangkan strategi untuk menjaga harmoni sosial dalam bermasyarakat. Konsep *seduluran selawase* ini berhasil menjaga eksistensi koperasi sebagai lembaga ekonomi berwatak sosial dan gotong royong di tengah dinamika modernisasi kegiatan ekonomi dewasa ini.

Kata Kunci: *Koperasi, simbol verbal, persepsi masyarakat, seduluran selawase.*

A. PENDAHULUAN

Sesuatu yang menarik dalam kehidupan sosial dan terjadi sepanjang sejarah berdirinya Koperasi di wilayah provinsi Jawa timur. Dimana satu koperasi mampu menjadikan masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan menggantungkan hidupnya dari keberadaan satu Koperasi tersebut. Manakala koperasi ini berhenti aktifitas layanannya, maka terganggu pula roda ekonomi di sebagian besar masyarakat itu. Uniknyanya dalam suatu konflik di masyarakat akan terselesaikan dengan damai secara kekeluargaan hanya dengan menyampaikan kalimat

“*seduluran selawase*”. Adalah Koperasi SAE Pujon di kecamatan Pujon, kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur.

Sebanyak 8.776 (delapan ribu tujuh ratus tujuh puluh enam) orang anggota koperasi SAE pujon, menghasilkan perputaran uang di wilayah tersebut sebanyak 75,1 Milyar dalam setahun. Merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Pujon dari satu kegiatan koperasi. Dari sudut pandang komunikasinya, tentu ada hal hal yang mengakibatkan kepercayaan anggota koperasi semakin membaik sehingga pertumbuhan ekonomi makin baik pula. Proses komunikasi yang dilakukan oleh para pengelola kop SAE pujon menjadi kunci mempertahankan kepercayaan itu.

Secara khusus Organisasi Koperasi, seperti metamorphosis berusaha keras agar menjadi badan usaha yang baik dengan berkomunikasi di dalam dan di luar lembaga itusecara terbuka, jujur dan jelas. Koperasi “SAE” (Sinau Andandani Ekonomi) Pujon bertempat di kabupaten Malang, didirikan pada tanggal 30 Oktober 1962. Pada mulanya koperasi ini terbentuk untuk mengoptimalkan kondisi penduduk yang banyak memiliki hewan ternak berupa sapi perah, karena pada waktu itu penduduk belum mengetahui kegunaan atau manfaat dari hasil sapi secara jelas. Yang sangat fenomenal dalam organisasi koperasi SAE Pujon ini adalah kepemimpinannya itu sendiri. Dimana selama kurun waktu 58 tahun figur ketua pegurus hanya ada dua orang. Yaitu H. Kalam tirtoraharjo (alm) memimpin selama 36 tahun (1962-1998). Sejak itulah ketua koperasi SAE Pujon digantikan oleh Bapak Abdi Suwarsono, yang dulunya sebagai sekretaris. Bp Abdi memimpin selama 25 tahun (1998-2023).

Ada yang menarik dalam hal regenerasi kepemimpinan di koperasi SAE Pujon ini yang hanya ada dua tokoh ketua tersebut, dan mampu bertahan bahkan berkembang organisasinya dengan baik. Walaupun dalam aturan AD ARTnya, masa kerja pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) dibatasi maksimal 5 (lima) tahun dalam satu pereode, namun mengapa kedua figur tersebut bisa terus terpilih menjadi ketua koperasi, sekalipun anggota pengurus lainnya terjadi pergantian. Sejak awal berdirinya, H. Kalam Tirtorahardjo (alm) senantiasa mengedepankan konsep “*seduluran selawase*” sebagai media koordinasi, komunikasi dalam upaya meminimalkan konflik yg akan dan tengah terjadi, kala itu. Ternyata menjadi monumental hingga saat ini.

Operasional Koperasi SAE Pujon didasari oleh Undang Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Yang mana di pasal 3 merupakan penjelasan tujuan koperasi yakni memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Secara organisasi Kop SAE Pujon juga berlindung dibawah Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 1994 tentang Pembubaran Koperasi oleh Pemerintah dan diperkuat melalui Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI nomor 10 Tahun 2015 tentang Kelembagaan Koperasi. Berpedoman pada regulasi ini pula Koperasi SAE Pujon mampu bertahan dn terus berkembang melayani anggotanya.

Masyarakat Pujon diibaratkan sebagai warga yang kooperative minded. Pola pikir kesehariannya tidak terlepas dari makna kop SAE Pujon, yang terus belajar

memperbaiki ekonomi. Setiap langkah hidupnya selalu dikaitkan dengan koperasi. Tentu ada hal yang menghubungkan antara kepentingan masyarakat sendiri dengan lembaga koperasi sebagai organisasi ekonomi di Pujon, sehingga terjalin komunikasi yang baik dan saling percaya.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah produktivitas, baik individu organisasi dapat mengantisipasi masalah, membuat keputusan, mengkoordinasikan alur kerja, mengembangkan hubungan, serta mempromosikan produk dan jasa. Membentuk kesan pada rekan, karyawan, supervisor dan pelanggan. Juga merasakan serta memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan. Kunci sukses dalam persaingan usaha terletak pada kemampuan setiap perusahaan dalam memenangkan pasar. Atas dasar pernyataan ini muncul konsep *seduluran selawase*. Komunikasi simbolik ini telah menjadi fokus utama yang harus difahami oleh semua anggota koperasi. Dan peningkatannya merupakan tantangan yang paling serius yang harus dilakukan dalam semua sektor usaha dalam meningkatkan kualitas usahanya.

Kualitas sering kali diterjemahkan sebagai ukuran relatif atas “kebaikan” suatu produk atau jasa. Kebaikan jasa tersebut biasanya diukur dari aspek desain aspek desain dan aspek kesesuaiannya. Semua itu tidak terlepas dari peran pengurus yang dalam hal ini adalah Ketua Koperasi yang merupakan tokoh kepemimpinan lembaga Koperasi dan dianggap paling dominan serta memainkan peranan yang menentukan dalam proses berkembangnya usaha koperasi. Sebagian besar warga masyarakat memahami bahwa ketua koperasi itu adalah sebuah jabatan yang diberikan oleh anggota koperasi kepada seseorang yang dianggap ahli dalam menjalankan roda perekonomian koperasi melalui mekanisme pemilihan dalam Rapat Anggota (RA), (UU nomor 25 tahun 1992. Pasal 22 yang menyatakan “Rapat Anggota memegang kekuasaan tertinggi dalam koperrasi”.

Masyarakat khususnya anggota koperasi mengharapkan seorang ketua koperasi dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi secara praktis sesuai dengan kebutuhan anggota. Dengan kelebihan ilmu pengetahuannya tentang koperasi, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami kebutuhan ekonomi anggotanya.

Dari sinilah penulis mencoba untuk menggali lebih dalam interaksi yang terjadi di koperasi dan pemakaian *lambang atau simbol komunikasi* oleh pengurus koperasi dalam rangka mengembangkan **organisasi, usaha dan pemasaran** bagi anggota dan masyarakat disekitar koperasi itu berada.

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memahami berbagai kompleksitas dinamika dan proses-proses sosial di dalam simbolisasi atau penggunaan simbol-simbol komunikasi oleh pengurus Koperasi sebagai ujung tombak pemasaran bagi produk-produk Koperasi, yang terjadi di Koperasi SAE Pujon, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Salah satu tema sentral yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan simbolisasi atau penggunaan simbol komunikasi didalam proses pelayanan.

Bagi lembaga koperasi, keberadaan anggota sangatlah menentukan dalam menjalankan usahanya, setidaknya terdapat dua segmen pasar yang dapat dipastikan oleh Koperasi. Pasar potensial adalah anggota itu sendiri, karena dasar

berdirinya koperasi adalah dilatarbelakangi oleh kepentingan yang sama dari para anggotanya. Pasar berikutnya adalah masyarakat luas diluar anggota koperasi. Dalam bentuk yang lebih praktis, penelitian ini di agendakan pula untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut: (1).

Bagaimanakah komunikasi simbolik Pengurus dengan Anggota di Koperasi SAE Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur? (2). Faktor penghambat dan pendukung dalam komunikasi simbolik Pengurus dengan anggota Koperasi SAE Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1). Menganalisis dan mendiskripsikan komunikasi simbolik Pengurus dengan anggota di Koperasi SAE Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. (2). Menganalisis dan mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung komunikasi simbolik Pengurus dengan anggota di Koperasi SAE Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Simbol

Apakah yang disebut simbol atau lambang itu? Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, *perkataan*, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

James P Spredly (dalam Sobur, 2003:177) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari satu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Sedemikian tak terpisahkannya hubungan manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol.

Piere mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek itu sendiri, melibatkan tiga unsur mendasar dalam teori segitiga makna : simbol itu sendiri satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan (Sobur, 2003 : 156). Disini dapat dilihat, bahwa hubungan antara simbol dengan penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konversi tersebut, Alex Sobur (2003:156) memaparkan, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam penelitian ini maka simbol-simbol yang

digunakan dalam komunikasi pengurus dengan anggota kop SAE Pujon dapat ditafsirkan oleh anggota, mengacu pada obyek untuk ditafsirkan maknanya.

Sedangkan dalam “bahasa” komunikasi, simbol ini sering diistilahkan sebagai lambang. Di mana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat (Sobur, 2004:157). Lambang ini merupakan kata-kata (lambang pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan non verbal, memungkinkan perkembangan bahasa dan dan menangani hubungan antara manusia dan objek (fisik, abstrak dan sosial) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Dalam pembinaan koperasi di koperasi SAE Pujon maka bahasa merupakan salah satu simbol yang bermakna. Simbol-simbol bahasa dalam koperasi SAE Pujon ini adalah rangkaian kata kata yang merupakan pesan ajakan dan kedekatan fisik pengurus dengan anggota. Karena kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang dan sifat dasar manusia adalah kemampuannya menggunakan simbol, maka simbol adalah ssuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kemanyakan diantaranya bersembunyi atau tidaknya, tidak jelas. Selain itu menurut *Susanne Lanjer* (dalam Johannesen, 1996:47), bahwa dengan kebutuhan dasar akan simbolisasi yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain (selain manusia) maka simbolisasi akan berfungsi secara kontinyu dan merupakan proses yang fundamental pikiran manusia.

Penelitian ini memfokuskan tentang bentuk bentuk simbol yang terdapat pada proses coding terhadap pesan pembinaan anggota. Simbol simbol yang digunakan diambil dari alam sehingga makna yang terkandung sesuai dengan sifat sifat yang terdapat pada media sebagai proses transmisi pesan.

Simbol Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut *Larry L. Barker* (dalam Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

Simbol Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa

suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu berat; kepala saya berat; ujian itu berat; dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswanya yang nyontek.

Simbol Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang

Jenis Simbol Komunikasi Verbal

Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Contoh komunikasi verbal-vocal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-nonvocal adalah surat-menyurat bisnis.

Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan itu kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengarmendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Simbol Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain-lain.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Bentuk komunikasi nonverbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi nonverbal lainnya : sentuhan, gerakan tubuh, vokalik, kronemik.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Komunikasi dalam perspektif interaksi simbolis digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting dalam perspektif interaksi simbolis adalah diri (*self*), diri yang lain (*other*), *symbol*, *makna*, *penafsiran* dan *tindakan*. Para peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, meramalkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2000: 160).

Herbert Blumer mengemukakan tipe premis yang mendasari model komunikasi interaksi simbolis. *Pertama*, manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (lambang verbal, lambang non verbal, lingkungan fisik). *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Mulyana, 2000 : 160).

Diri (*self*) dalam komunikasi interaksi simbolis akan selalu memberikan penafsiran atas makna pesan-pesan verbal dan non verbal sebagai suatu realitas obyektif dan simbolik didalam proses komunikasi antara Ketua, Karyawan, dan Anggota Koperasi. Dalam memberikan penafsiran tersebut, diri (*self*) selalu memperhitungkan penafsiran bermakna orang lain (*other*) dalam suatu proses interaksi satu sama lain, begitu juga sebaliknya.

Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi bisa terwujud dalam kerjasama, persaingan dan pertentangan. Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Pengertian Interaksi Sosial Menurut **Homans** (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Pengertian Interaksi sosial menurut **Bonner** (dalam Ali, 2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut **John Lewis Gillin**, "Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok."

C. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kritik eksternal dan internal. Ary, dkk (2002: 450) mengemukakan "konsep kritik eksternal (atau kritik rendah) dan kritik internal (atau kritik tingkat tinggi)". Pada dasarnya kritik eksternal dipergunakan jika fakta-fakta atau bukti-bukti yang keasliannya dapat dipertimbangkan, mungkin juga termasuk teknik-teknik yang dipakai sebagai pembuktian keasliannya. Setelah bukti keasliannya sudah ditentukan, peneliti memulai kritik internalnya, yang datanya disediakan berdasarkan laporan nyata sebuah peristiwa. Seperti adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul akan bisa dijawab melalui perbandingan antara peristiwa yang lain atau menyediakan informasi lanjut tentang sebuah peristiwa dan orang-orang atau keadaan di sekitarnya.

Type Penelitian ini adalah taxonomical yang berupa studi kasus (case study) dengan metode diskriptif. Penelitian tidak menguji teori hipotesis akan tetapi mencari pengetahuan-pengetahuan baru, memadukan dan menginterpretasikannya untuk mendapatkan kesatuan penafsiran (Rakhmat, 1993: 26). Melalui metode ini dimungkinkan juga ditemukan teori subjektif atau formal (Moleong, 1998: 87). Pendekatan dan strategi penelitian yang dipilih dalam proses penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) dan strategi analisis penelitian *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin, yaitu untuk mengkaji lebih dalam fenomena sosial tentang "perubahan sikap dan perilaku".

Penelitian ini akan dilaksanakan di Koperasi SAE Pujon, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Terpilihnya lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Koperasi tersebut mempunyai anggota cukup banyak. Apalagi Koperasi ini seluruh anggotanya adalah Peternak Sapi Perah.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan data dari wawancara dengan informan, bukan responden, sangat penting. Sebab, data akan banyak digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan wawasan cukup. Persoalan pertama

dalam teknik wawancara seperti ini adalah bagaimana memilih dan menentukan individu-individu dengan kualifikasi seperti itu. Maksudnya diperlukan informan kunci (key person) yang akan menjadi “pembuka pintu” dalam proses pengumpulan data. Informan-informan inilah yang akan menjadi informan pokok (key person) (Suyanto dan Sutinah, 2007: 72). Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Peneliti akan berhenti mengumpulkan data dari informan lain, apabila menurut peneliti sudah cukup berarti data yang diperoleh dari para aktor, dan telah terjadi pengulangan informasi oleh informan pada pokok persoalan yang dikaji (Moleong, 2006). Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: Sampel para peternak anggota koperasi SAE Pujon; Pengurus, pengelola usaha dan karyawan Kop SAE Pujon; dan Masyarakat lain non anggota. Obyek penelitian adalah yang berkaitan dengan lambang (simbol) komunikasi, baik lambang komunikasi verbal maupun lambang komunikasi non-verbal, pada interaksi antara Pengurus (Ketua) dan Pengelola koperasi dengan Karyawan dan Anggota serta antar anggota sendiri.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan suatu fenomena melalui penelitian lapangan (*participant observation*). Dalam penelitian ini, diungkapkan dan di deskripsikan suatu fenomena simbol komunikasi baik mencerminkan komunitas dari keseluruhan subyek penelitian. Karena dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah komunikasi simbolik Pengelola Koperasi, maka yang paling relevan menjadi sumber data adalah Pengelola Koperasi beserta Karyawan dan Anggotanya. Untuk menambahkan referensi data sekunder ada respon tambahan yaitu Tokoh masyarakat yang mempunyai keperdulian ataupun yang kontra dengan gerakan koperasi.

Dalam Penelitian ini, instrumen yang digunakan ada 2 (dua) yaitu : 1). Instrumen Utama adalah peneliti itu sendiri, dan 2). Instrumen bantu adalah alat alat yang digunakan untuk membantu kegiatan penelitian seperti : alat-alat tulis, handycam, kamera digital, recorder dan lain-lain.

Keaneka ragaman tehnik pengamatan dengan menggunakan bernagai instrumen penelitian, selain bermanfaat memberikan kekayaan data bagi peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pemeriksaan, validitas terhadap satu dengan yang lainnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan dengan observasi partisipasi. Dalam penelitian lapangan maka tehnik pengumpulan data yang tepat adalah dengan menggunakan obeservasi partisipasi dengan di bantu oleh metode wawancara. Karena bagaimanapun juga untuk mendapat data dan informasi yang tepat dan valid sebagai hasil penelitian lapangan, maka observasi partisipasi harus dilaksanakan. Sehingga apa yang diperoleh dari hasil temuan itu dapat dijadikan rujukan untuk mendeskripsikan permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian.

Metode observasi

Ialah metode ilmiah untuk mengumpulkan data dalam bentuk pengamatan, pencatatan serta secara sistematif terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sutrisno Hadi, 1990 : 136). Peneliti berusaha untuk melakukan observasi langsung interaksi antara Pengurus (Ketua) dengan anggota, karyawan dan antar

anggota sendiri. Bagaimana pola interaksi berlangsung dan dengan menggunakan lambang-lambang komunikasi apa.

Metode Interview (wawancara) dengan laporan pendalaman,

Adalah bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat atau pendirian mereka itu. Sutrisno Hadi (1990: 129). Menyangkut cara mengadakan wawancara adalah dengan wawancara bebas terpimpin, dengan kata lain pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frime Work of Questions*) untuk diajukan, akan tetapi teknik dan timing (waktu) pertanyaan diajukan sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan dari pewawancara. Dalam penelitian ini metode wawancara (interview) adalah bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari Ketua, Karyawan dan anggota tokoh masyarakat. Dan cara mengadakann interview adalah dengan wawancara mendalam dengan kata lain pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*Frame Work of Questions*) untuk diajukan kepada responden.

Metode Dokumentasi,

Dilaksanakan dengan cara mencatat, meneliti peninggalan tertulis, baik yang menyagkut langkah-langkah yang ditempuh maupun catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Hadar Nawawi (1993 : 133). Metode dokumentasi dilakukan adalah berkaitan dengan pengumpulan data yang bersifat dokumen, dengan menggunakan berbagai alat atau media seperti penggunaan tape recorder untuk merekam secara langsung hasil wawancara dan media kamera fotografi untuk dokumentasi hasil penelitian.

D. PEMBAHASAN

Komunikasi Simbolik Pengurus dengan Anggota Koperasi.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:60) komunikasi juga bertujuan sebagai perubahan perilaku, perubahan pendapat, perubahan sikap, dan perubahan sosial. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi menurut hafied cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi (2006:3). Pertama, adanya hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi menurut hafied cangara dalam buku pengantar ilmu komunikasi (2006:3). Pertama, adanya hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian bahkan dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya maupun

informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Kedua, adanya upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, adanya upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orangtua mengajarkan tatakrama pada anaknya, bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara, dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayaninya.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moos sebagaimana yang dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam buku ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:8) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan efek mempengaruhi bagi orang lain yang biasa disebut juga dengan komunikasi persuasif yang dalam pelaksanaannya memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikannya. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektifitas yang paling penting karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik, selain itu juga bisa mempengaruhi perilaku manusia.

Salah satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap adalah dengan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi pada umumnya akan di sampaikan sejumlah pesan-pesan kepada komunikan, dengan harapan komunikan tersebut menjadi paham dengan pesan tersebut dan biasanya bertujuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah sikap.

Faktor penghambat Internal dalam komunikasi simbolik pengurus dengan anggota.

Perasaan Stres

Dari hasil wawancara tanggal 31 September 2019 terhadap keluarga pak Siyar, desa sebaluh, ditemukan bahwa di dalam pengelolaan usaha sapi perahnya, dirinya merasa *stress dan putus asa*. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa sapi miliknya tidak bisa menghasilkan susu segar sesuai standar produksi susu setiap ekor sapi. Sedangkan hutang pada koperasi belum bisa melunasinya pula. Dirinya merasa minder bila mendengar keberhasilan sesama peternak sapi di desanya bisa menghasilkan susu segar hingga 24 liter per hari per ekor.

Stres adalah suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan dalam diri dan lingkungan (Rathus & Nevid, 2002). Pernyataan tersebut berarti bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami stres, ketika seseorang tersebut mengalami suatu kondisi adanya tekanan dalam diri akibat tuntutan tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan.

Stres merupakan kondisi disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungannya yang menimbulkan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari sumber daya system biologis, psikologis, maupun social (Cox, 1978; Lazarus & Folkman, 1984; Mechanic, 1976; Singer & Davidson, 1986; Stotland, 1987;

Trumbull & Apley, 1986 dalam Sarafino, 1997). Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang muncul pada individu ketika menganggap suatu kejadian sebagai suatu hal yang mengancam dan menyulitkan.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa stres adalah respon tubuh terhadap tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang melampaui batas kemampuan individu sehingga terjadi tekanan yang dialami oleh fisik dan psikis.

Aspek-Aspek Stres

Aspek-aspek stres menurut Sarafino (1997) ada dua, yaitu:

Aspek Biologis

Aspek biologis dari stres berupa gejala fisik. Gejala fisik dari stres yang dialami individu antara lain: sakit kepala, gugup, urat tegang, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebihan.

Aspek Psikologis

Aspek psikologis stres berupa gejala psikis. Gejala psikis dari stres antara lain: Gejala emosi, kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala merasa sedih, mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, dan depresi; Gejala kognitif, kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat menurun, lemah dalam menyelesaikan masalah, takut gagal, gangguan perhatian dan konsentrasi; Gejala tingkah laku, kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal, seperti menarik diri dari keluarga, kehilangan minat, emosi yang meledak, dan agresi.

Faktor Penghambat Eksternal Yang Mempengaruhi Interaksi Pengurus dengan Anggota.

Hambatan komunikasi

Secara umum dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Komponen Penghambat Dalam Komunikasi

Menurut Fajar (2009), terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu: 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan; 2) Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit; 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas; 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima; 5) Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat

menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Faktor Penghambat Dalam Komunikasi

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu: 1) Hambatan yang bersifat teknis, hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: a) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan; 2) Hambatan Ekologis/Fisik, hambatan ekologis atau hambatan fisik merupakan hambatan yang berkaitan dengan lingkungan yang pada umumnya berhubungan dengan jarak yang jauh atau tidak adanya jalur transportasi, sementara itu hambatan ini juga sering dikaitkan dengan lingkungan, contohnya adalah suara riuh orang-orang, atau kebisingan lalu lintas seperti suara kendaraan yang lalu lalang, suara hujan maupun suara petir, bahkan suara dari pesawat terbang dan lain-lain. Hambatan ini termasuk hambatan yang sulit untuk dihindari, baik bagi komunikator maupun komunikan. Karena kejadiannya sulit untuk diprediksi terutama dalam hal cuaca, bahkan bisa ditangani hanya pada saat hambatan tersebut telah terjadi dalam suatu proses transfer pesan; 3) Hambatan antropologis/semantik, hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Gangguan semantik atau gangguan antropologis adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik atau antropologis ini bisa muncul karena beberapa hal yaitu: a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu; b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima; c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima pesan; d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan. Kata-kata denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Sementara kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang. 4) Hambatan perilaku, hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti: a) Pandangan yang sifatnya apriori, b) Prasangka yang didasarkan pada emosi, c) Suasana otoriter, d) Ketidakmauan untuk berubah, e) Sifat yang egosentris

Faktor Pendukung Internal Yang Mempengaruhi Interaksi Pengurus dengan Anggota.

Komunikasi interpersonal yang bisa dikatakan efektif ialah sangat utama untuk anggota organisasi yang bisa diharapkan dapat membuahkan hasil

pertukaran dalam informasi dan saling memahami satu dengan yang lainnya (Mutual Understanding). Efektifitas komunikasi interpersonal menurut sisi pandangan humanistic (Devito, 2011). memuat elemen-elemen sebagai berikut: a. **Keterbukaan (openess)**, kualitas keterbukaan memiliki point acuan paling tidak sedikitnya memiliki tiga sudut pandang dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikator interpersonal yang efektif sangat jujur kepada individu yang sedang diajaknya berkomunikasi. *Kedua*, yaitu mengacu kepada komunikator untuk selalu berkomunikasi secara jujur terhadap semua stimulus yang datang pada individu itu. *Aspek ketiga* yaitu menyangkut aspek kepemilikan perasaan hati dan pikiran; b. **Empati** (Backrack, 1997), mendefinisikan empati merupakan sebuah kemampuan seseorang individu untuk bisa memahami apa yang sedang dialami oleh individu lainnya pada suatu waktu yang tertentu saja, dari pandangan individu lain itu melewati kacamata individu lain itu. Bersimpati dengan kata lain ialah merasakan untuk individu lain atau bisa juga merasakan kesedihan berbeda pula dengan empati, empati adalah merasakan sesuatu yang dimana individu lain juga merasakan hal yang sama persis; c. **Sikap mendukung (supportiveness)**, hubungan komunikasi interpersonal yang sangat efektif yaitu suatu hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung satu dengan lainnya. Komunikasi yang jujur apa adanya dan empati tidak bisa selalu berlangsung pada suasana yang mendukung. Kita memperlihatkan bagaimana sikap mendukung dengan pemikiran deskriptif tidak evaluatif; d. **Kesetaraan (Equality)**, pada semua situasi, mungkin seringkali terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan. Jarang ada bahkan tidak pernah ada dua individu yang memang benar-benar setara dalam semua hal. Keluar dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal bisa lebih efektif apabila suasananya bisa setara. Dengan kata lain harus ada pengakuan secara diam-diam jikalau kedua belah pihak telah sama-sama bernilai dan berharga dan juga kedua belah pihak mempunyai sesuatu yang sangat penting dan diharuskan untuk disumbangkan.

Faktor Pendukung Eksternal Yang Mempengaruhi Interaksi Pengurus dengan Anggota.

Rasa simpati yang muncul pada masyarakat dan anggota koperasi SAE Pujon khususnya, terhadap kepemimpinan dalam pengelolaan koperasi oleh Bapak Abdi Suwasono dan pengurus lainnya, tidaklah muncul dengan tiba-tiba. Ada proses sebelumnya yang membuat interaksinya begitu baik tentunya banyak pertimbangannya. Secara teoritis **Homans** (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sementara faktor eksternal lain yang mempengaruhi interaksi pengurus dengan anggota kop SAE Pujon antara lain adalah: a. **Simpati**, adalah suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dari masyarakat / peternak anggota koperasi SAE Pujon terbangun dengan adanya keberhasilan anggota peternak yang menjadi tetangganya saat berinteraksi. Hal seperti itu bisa

juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Contoh simpati adalah pada pemberian hadiah kepada anggota peternak sapi perah saat mencapai suatu prestasi; b. **Motivasi**, adalah dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu yakni pengurus Koperasi SAE Pujon, kepada individu lain, yang dalam hal ini adalah masyarakat / peternak anggota koperasi, dengan informasi sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab; c. **Empati**, adalah kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam konsidi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut seperti rasa senang, sakit, susah, dan bahagia. Empat hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional. Contoh empati adalah saat para peternak turut merasakan prihatin terhadap merosotnya kualitas susu segar yang disebabkan oleh campuran air dan santan dari peternak lain di dalam satu kelompok. Mengakibatkan seluruh susu dari sub collecting point tersebut terimbas turut pula turun harga standarnya; d. **Sugesti**, adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar, atau terkenal dalam masyarakat. Namun di Koperasi SAE Pujon ini justru dilakukan oleh sesama peternak yang tergabung dalam kelompok Istighozah, Contoh sugesti salah satunya adalah obat yang harganya mahal yang merupakan produk impor dianggap pasti manjur menyembuhkan penyakit. Anggapan tersebut merupakan sugesti yang muncul akibat harga obat yang mahal dan embel-embel produk luar negeri; e. **imitasi**, adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga; f. **identifikasi**, adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.

E. KESIMPULAN

Komunikasi simbolik pengurus dengan Anggota Koperasi SAE Pujon.

Dengan menggunakan beberapa lambang atau simbol dalam suatu interaksi di Koperasi SAE Pujon, ada beberapa tujuan yang ingin dicapainya, yaitu sebagai berikut: Lambang atau simbol-simbol tersebut merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi proses sosialisasi masyarakat umumnya dan anggota Koperasi khususnya; Tujuan dibentuknya lambang atau simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu sosial untuk menunjukkan jalan yang baik kearah pembangunan ekonomi pedesaan melalui gerakan Koperasi kepada masyarakat atau anggota; Lambang atau simbol-simbol yang ada dalam masyarakat dan mempunyai fungsi untuk memperlihatkan atau upaya penyederhanaan suatu kaidah-kaidah yang berlaku dalam perilaku manusia khususnya masyarakat Koperasi; Simbol-simbol itu diciptakan sebagai alat kontrol serta bentuk

pencerahan masa depan suatu masyarakat (anggota Koperasi), agar dengan mudah memahami kondisi perekonomian yang sedang dikelola bersama Koperasi.

Interaksi Simbolik Pengurus Koperasi SAE Pujon Sebagai Proses Komunikasi.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan tentang keberadaan simbol dalam suatu masyarakat Koperasi sebagai sarana interaksi, yaitu sebagai berikut: Lambang atau simbol komunikasi dalam suatu masyarakat peternak anggota Koperasi SAE Pujon, dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan masyarakat, pegharapan mereka terhadap masa depannya; Masyarakat anggota Koperasi mempunyai simbol komunikasi dalam proses interaksinya terhadap sesama anggota Koperasi SAE Pujon ataupun dengan Ketua serta karyawan; Lambang atau simbol komunikasi dalam proses interaksinya di lingkungan Koperasi SAE Pujon banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan serta pegharapan mereka terhadap kelangsungan hidup peternak sapidan kesejahteraan di kemudian hari.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Komunikasi simbolik pengurus Dengan Anggota Kop SAE Pujon.

Faktor penghambat internal ini berada pada individu itu sendiri. Dimana perasaan kecewa, tidak puas menghasilkan stress bagi masyarakat anggota koperasi. Disimpulkan bahwa stres adalah respon tubuh terhadap tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang melampaui batas kemampuan individu sehingga terjadi tekanan yang dialami oleh fisik dan psikis; **Faktor penghambat secara eksternal** yaitu adanya persepsi anggota koperasi yang tidak sama satu dengan lainnya; **Faktor pendukung internal** yakni adanya kebijakan internal koperasi SAE Pujon yang dikemas dalam bentuk Peraturan Khusus (Persus) yang dikomunikasikan secara personal. Komunikasi interpersonal yang bisa dikatakan efektif ialah sangat utama untuk anggota organisasi yang bisa diharapkan dapat membuahkan hasil pertukaran dalam informasi dan saling memahami satu dengan yang lainnya (Mutual of Understanding); **Faktor pendukung eksternal** yakni adanya opini umum yang menyangkut perubahan sosial terhadap keberadaan Kop SAE Pujon, ditengah masyarakat; **Upaya melegitimasi lambang atau simbol dengan nilai masyarakat Koperasi**, juga bertujuan untuk membangun kesan (image/citra) kepada masyarakat, bahwa simbol yang digunakan koperasi itu merupakan simbol yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Bahkan dikatakan kandungan dari lambang atau simbol tersebut saling melengkapi serta bergandengan dengan nilai sosial masyarakat; **Lebih lanjut, sikap kompromistik terhadap gerakan Koperasi menciptakan suasana baru dalam simbol-simbol**, artinya bahwa simbol-simbol tersebut diberi nuansa yang rasional, dengan harapan supaya fungsi lambang atau simbol mendapatkan lagitimasi dari anggota Koperasi. Tujuan agar simbol tersebut tetap dapat bertahan dalam praktek-praktek kehidupan di Koperasi, guna mempertahankan keberadaan serta memberikan pesan atau image yang positif terhadap berkembangnya Koperasi SAE Pujon; **Simbol benda yang disediakan dan dipergunakan sebagai media** untuk berkomunikasi tercapainya tujuan, merupakan tindakan sosial yang dilakukan pengurus, karyawan dan anggota didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar serta rasional; **Simbol gerak yang dilakukan**

adalah ekspresi pengungkapan emosi jiwa atas apa yang akan dan yang sudah dilakukan. Seperti gerakan geleng kepala, ayunkan telapan tangan kekiri dan kekanan, gerakan kedepan dan kebelakang, muncul memperlihatkan gerakan yang sama karena kebiasaan yang diperoleh dari proses sosial, tanpa perencanaan yang sadar; **Religiusitas dalam acara istighozah** merupakan bentuk kedalaman penghayatan keagamaan masyarakat Pujon khususnya peternak sapi perah anggota Koperasi SAE Pujon, dan keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan diwujudkan dengan matuhi segala perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anwar, M. A. (2016). *Pengaruh Sumber Daya Internal, Budaya Organisasi dan Strategi Bersaing Terhadap Motivasi dan Kinerja Koperasi Simpan Pinjam Jombang*. Malang : Desertasi Universitas Merdeka Malang.
- Dehen (2012). Disertasi *Aksi Interaksi dlm Konstruksi Partisipasi Masyarakat untuk Berkoperasi*. (Kajian fenomenologi tindakan sosial masyarakat pada Credit Union “Betang Asi”, Palangkaraya), Unmer, Malang.
- Dinas Koperasi dan UKM, (2018). *Undang Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur. (2015). *Rencana Strategi Tahun 2014 samapai 2019*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Djalalludin Rahmad, (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung 40252.
- Endang Muryani (2018). Disertasi *Peran Pemerintah, OCB, dan Motivasi Kerja, Terhadap Kinerja Koperasi Wanita Melalui Partisipasi Anggota di Kabupaten Gresik*, Unmer, Malang.
- Kemeterian Koperasi dan UKM RI, (2018). *Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 09 Tahun 2018 Tentang Pembinaan Perkoperasian*, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI, Jakarta.
- Koperasi SAE Pujon, (2019). *Rapat Anggota Tahunan dan Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus dan Pengawas Tahun Buku 2018*, Pujon, Kabupaten Malang. Provinsi Jawa Timur.
- M.C. Sena Setyadi (2018), Disertasi *Pengaruh Praktek Pengelolaan Sumberdaya Manusia, Kemampuan inovasi dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Melalui Inovasi Organisasi Pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur*, Unmer, Malang.
- Mangkunegara, A. A. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan (Edisi kesebelas)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lixy. J. 1991. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Kriyantono, Ph D, (2014). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta.

- Rosady Ruslan, SH, MM, (2012). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rumengan, S. R. (2016). Peran Pemerintah Meningkatkan Partuisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Toundano Satu Kecamatan Toluan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eskutif*, ol 1, No 7.
- Rusli Nasrullah, (2012). *Komunikasi Antar Budaya*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rusyana, R., Fathoni, A., &Warso, M. M. (2016) Pengaruh Partisipasi Komitmen Dan Kemmpuan Inovasi Anggota Terhadap Arah Pembangunan Koperasi. *Journal Of Management*, Maret Vol2, No2.
- Suwarsono, Alvin Y So, (2013). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Pustaka LP3ES, Jakarta